



Analisis Puisi Chairil Anwar Dengan Judul " Pelarian" Dengan Pendekatan Ekspresif

Esra Polanda Br Simamora

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (FKIP)

Universitas HKBP Nomensen Medan

esra.polanda@student.uhn.ac.id

Abstrak Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis puisi Pelarian yang ditulis oleh Chairil Anwar dengan menggunakan metode ekspresif. Metode ini melihat karya sastra sebagai ekspresi pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi penulis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menggunakan analisis teks. Data penelitian terdiri dari kata, lirik, dan bait yang ditemukan dalam puisi Pelarian, yang mengandung ekspresi emosi dan sikap batin penyair. Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi Pelarian menggambarkan kegelisahan, pemberontakan, dan keinginan untuk bebas dari tekanan internal dan sosial. Penggunaan diksi yang keras, gambar yang gelap, dan suasana yang sangat emosional mencerminkan ekspresi Chairil Anwar sebagai penyair angkatan '45. Oleh karena itu, puisi Pelarian dapat dianggap sebagai representasi dari keadaan pikiran penyair dan sikap eksistensialnya terhadap kehidupan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman pembaca terhadap puisi Chairil Anwar serta penerapan pendekatan ekspresif dalam kajian sastra.

Kata Kunci : Analisis, Puisi Pelarian, Pendekatan Ekspresif.

Abstract The purpose of this study is to analyze Chairil Anwar's poem "Pelarian" using the expressive method. This method views literary works as expressions of the author's thoughts, feelings, and personal experiences. This study employed a descriptive qualitative approach utilizing text analysis. The research data consisted of words, lines, and stanzas found in Chairil Anwar's poem, which express the poet's emotions and inner attitudes. The analysis shows that Chairil Anwar's poem depicts anxiety, rebellion, and a desire to be free from internal and social pressures. The use of harsh diction, dark imagery, and a highly emotional atmosphere reflect Chairil Anwar's expression as a poet of the '45 generation. Therefore, Chairil Anwar's poem can be considered a representation of the poet's state of mind and his existential attitude towards life. This research is expected to enrich readers' understanding of Chairil Anwar's poetry and the application of the expressive approach in literary studies.

Keywords: Analysis, Petal Poem, Expressive Approach.

Pendahuluan

Sastra adalah cara ekspresi pikiran dan perasaan manusia yang dihasilkan dari perasaan dan reaksi pengarang terhadap dunia sosial dan kultural di sekitarnya. Sebagai salah satu jenis sastra, puisi memiliki kemampuan untuk menyampaikan perasaan, ide, dan perselisihan pribadi pengarang melalui bahasa yang estetis, simbolik, dan sederhana. Oleh karena itu, puisi dapat dipahami melalui hubungannya dengan pengalaman subjektif penyair serta struktur teksnya.

Karya-karya penyair terkemuka Indonesia, Chairil Anwar, mencerminkan kegelisahan eksistensial manusia, individualisme, dan pemberontakan. Puisi-puisinya sering menampilkan pergulatan jiwa yang intens, konflik batin, dan sikap menentang terhadap keterbatasan dan penindasan, baik secara pribadi maupun sosial. Puisi "Pelarian" adalah salah satu puisi Chairil Anwar yang menarik untuk dipelajari karena memberikan

gambaran yang kuat tentang kegelisahan, pencarian kebebasan, dan perjuangan untuk melarikan diri dari tekanan batin.

Diksi-diksi keras, suasana gelap, dan gambar yang menunjukkan ketegangan dan konflik dalam diri penulis dalam puisi "Pelarian". Ada hubungan erat antara teks puisi dan kondisi psikologis dan pengalaman hidup Chairil Anwar, seperti yang ditunjukkan oleh elemen-elemen ini. Dengan demikian, pendekatan ekspresif menjadi relevan untuk penelitian ini karena menempatkan karya sastra sebagai representasi dari perasaan, pikiran, dan kepribadian pengarang.

Pendekatan ekspresif menganggap karya sastra sebagai ekspresi jiwa pengarang yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, pengalaman hidup, dan keadaan mentalnya. Dengan menggunakan metode ini, analisis puisi "Pelarian" tidak hanya berkonsentrasi pada makna yang terkandung dalam teks, tetapi juga berusaha menyelidiki bagaimana ekspresi emosional yang ditemukan dalam puisi tersebut berkorelasi dengan kehidupan nyata Chairil Anwar. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan jenis ekspresi batin pengarang yang tercermin dalam puisi "Pelarian", serta makna yang dihasilkan melalui lensa ekspresif. Diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi pada penelitian sastra Indonesia, terutama dalam hal pemahaman yang lebih baik tentang puisi-puisi Chairil Anwar dan bagaimana menggunakan pendekatan ekspresif saat menganalisis karya sastra. Selain itu, temuan penelitian ini juga akan menjadi referensi bagi peneliti yang ingin mengkaji karya sastra yang berfokus pada hubungan antara pengarang dan karya mereka.

Kajian Teori

Menurut Ratu Wardarita, Karya sastra adalah struktur tanda yang signifikan. Selain itu, karya sastra harus ditulis oleh seorang pengarang. Pengarang tidak mempertimbangkan latar belakang sosial dan budaya penulis. Karena itu, semua itu terlihat dalam karya sastranya. Namun, tanpa pembaca yang memberikan makna, karya sastra juga tidak akan bermakna. Oleh karena itu, setiap keadaan yang berkaitan dengan karya sastra harus dipertimbangkan saat mendefinisikan atau memahami karya sastra. Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang paling ekspresif dan padat makna. Ia menghadirkan emosi, gagasan, serta refleksi kehidupan melalui bahasa yang indah dan simbolik. Dengan struktur yang fleksibel serta gaya bahasa yang khas, puisi mampu membangkitkan rasa, menciptakan suasana, dan menyampaikan pesan yang dalam. Unsur-unsur seperti metafora, alusi, personifikasi, ritme, dan diksi, semuanya berpadu dalam menciptakan keindahan dan kekuatan puisi sebagai medium komunikasi estetik dan kultural (Pradopo, 2009).

Menurut hadi dkk (2025) Puisi tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi pribadi, tetapi juga mencerminkan situasi sosial, budaya, dan keagamaan di suatu masyarakat. Penyair besar sering merekam semangat zamannya, menjadi saksi dan bentuk protes terhadap ketidakadilan, penderitaan, atau pergolakan eksistensial manusia. Chairil Anwar adalah salah satu tokoh sastra Indonesia yang mampu menyuarakan kegelisahan batin dan

harapan moral. Dalam analisis puisi, pendekatan ekspresif menekankan bahwa emosi pribadi penyair adalah inti dari karya mereka. Ini terlihat jelas dalam puisi Chairil Anwar "Pelarian", yang berbicara tentang konflik internal dan upaya untuk melaikan diri dari keterasingan. Jurnal akademik yang relevan yang berfokus pada interpretasi eksistensial dan emosional adalah fokus penelitian teori ini. Analisis menunjukkan bagaimana penyair menggunakan puisi ini untuk mendapatkan ketenangan pikiran di tengah tekanan hidup. Menurut kajian sastra Indonesia, pendekatan ekspresif melihat puisi sebagai ekspresi spontan dari perasaan penyair. Dalam pendekatan ini, imaji dan simbol digunakan untuk menyampaikan pergulatan batin penyair. Jurnal dari Universitas Negeri Medan menyatakan bahwa analisis jenis ini menekankan "jerit lirik" yang sebenarnya, atau jeritan lirik, daripada hanya struktur formal. Teori ini cocok untuk "Pelarian" karena fokus mereka adalah mencari kebebasan emosi dari isolasi (artika & marsela, 2025).

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Metode ini dipilih karena objek yang dikaji adalah puisi "Pelarian" karya Chairil Anwar, yang menuntut pembacaan teks secara mendalam melalui penelusuran berbagai sumber tertulis yang relevan. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menghimpun, mengolah, dan menganalisis data dari literatur seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen akademik lainnya yang membahas puisi, teori sastra, dan pendekatan Ekspresif. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan utama dalam menganalisis puisi, yaitu pendekatan Ekspresif.

Hasil dan Pembahasan

Pelarian (1)

*Tak tertahan lagi
Remang miang sengketa di sini*

*Dalam lari
Dihempaskannya pintu keras tak berhingga.*

*Hancur-luluh sepi seketika
Dan paduan dua jiwa.*

Pelarian (2)

*Dalam kelam ke malam
Tertawa-mengiris malam menerimanya
Ini batu baru tercampur dalam gelita
"Mau apa? Rayu dan pelupa,
Aku ada! Pilih saja!
Bujuk dibeli?
Atau sungai sunyi?
Turut saja!"*

*Tak kuasa — terengkam
Ia dicengkam malam.*

Februari, 1943

Puisi "Pelarian" Chairil Anwar adalah ekspresi pergulatan batin penyair yang dipenuhi dengan ketegangan emosi, kegelisahan, dan keinginan untuk melepaskan diri dari konflik internal. Dengan larik "Tak tertahan lagi", puisi ini menunjukkan titik tekanan emosional penyair. Pendekatan ekspresif dapat digunakan untuk memahami keadaan emosional penyair saat itu. Mereka yang melakukan tindakan seperti "lari" dan "menghempaskan pintu" menunjukkan pemberontakan dan upaya untuk keluar dari realitas yang membelenggu mereka. Namun, pelarian tidak membawa kebebasan; sebaliknya, itu membuat saya tertarik pada kekuatan "malam", yang digambarkan sebagai kekuatan gelap, penuh keinginan, dan memaksa kita untuk membuat keputusan. Dianggap sebagai simbol kematian atau kepasrahan, ajakan menuju "sungai sunyi" dan permintaan untuk melupakan menunjukkan konflik dalam dialog imajiner yang muncul. Pada akhirnya, larik "Tak kuasa—terengkam/ Ia dicengkam malam" menunjukkan ketidakmampuan saya untuk mengatasi tekanan yang ada di dalam diri saya, yang pada akhirnya mengarah pada penyerahan daripada pelarian. Puisi ini menjadi ungkapan emosional Chairil Anwar tentang kelelahan, kesendirian, dan keterbatasan manusia dalam menghadapi konflik batinnya sendiri.

Puisi, menurut pendekatan ekspresif, adalah ekspresi jiwa penyair melalui penggunaan gambar, kata-kata yang dipilih, nada bicara, dan struktur yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan, situasi, dan emosi pengarang. Kita membaca teks dalam konteks "Pelarian" sebagai ekspresi keadaan batin Chairil: kegelisahan, pemberontakan, keraguan, dan akhirnya penyerahan.

Baris pembuka,

"Tak tertahan lagi / Remang miang sengketa di sini,"

menunjukkan keputusasaan: sesuatu yang selama ini tersembunyi kini tidak dapat diperbaiki lagi. Frasa "remang miang" mengganggu, meskipun tidak sepenuhnya jelas tentang konflik.

"Dalam lari / Dihempaskannya pintu keras tak berhingga"

menunjukkan bahwa lari bukan sekadar bergerak; ada dorongan yang kuat untuk meninggalkan (atau menutup) sesuatu "pintu keras tak berhingga" yang tampak seperti tembok pembatas abadi atau mesin yang menolak realitas.

""Hancur-luluh sepi seketika / Dan paduan dua jiwa." Kontradiksi: sepi yang hancur lalu muncul "paduan dua jiwa"

dapat diartikan sebagai persatuan dua aspek diri, seperti keinginan dan rasa bersalah, atau pertemuan seseorang dengan sesuatu yang berbeda, seperti cinta, kematian, atau pelarian itu sendiri.

Baris kedua (Pelarian (2))

"Dalam kelam ke malam / Tertawa-mengiris malam menerimanya"

menggambarkan Malam. Ia menyambut, tetapi juga melukai tawa yang menyediakan yang menunjukkan tanggapan yang sinis dan menjengkelkan. Malam bukan hanya latar; itu adalah agen aktif. *"Ini batu baru tercampur dalam gelita"* berarti beban atau kenangan baru yang menambah rasa berat dan pekat karena menggabungkan kegelapan (gelita)

"Mau apa?" adalah percakapan/personifikasi berikutnya. Saya hadir! Ada beberapa godaan yang menawarkan jalan: rayuan, lupa, dibujuk (dalam kasus kompromi), atau sungai sunyi (yang merupakan metafora kematian atau penyerahan). "Pilih saja! / Bujuk dibeli? / Atau sungai sunyi? / Turut saja!" Sepertinya ada godaan dalam diri yang membuat keputusan. "Tak kuasa—terengkam / Ia dicengkam malam". Penutup menunjukkan kegagalan melawan: lari tidak lagi, tetapi ditangkap dan dikuasai oleh malam. Baik kekuatan menaklukkan maupun penyerahan ada.

Pelarian sebagai respons emosional: lari bukan sekadar olahraga; itu adalah upaya untuk menghindari konflik, sakit, atau realitas yang menekan. Puisi menggambarkan konflik, keinginan, dan penyerahan suara, beralih dari tindakan (lari) ke keimbangan (pilihan yang menggoda) dan penaklukan (terengkam malam). Kesunyian dan kematian sebagai alternatif: metafora "sungai sunyi" dan malam yang "menerima" menyebabkan seseorang memutuskan untuk melawan atau menyerah pada kegelapan atau keheningan. Mereka sering dianggap sebagai simbol kematian, pembebasan, atau kepasrahan total. Ganda diri/dualitas: "paduan dua jiwa" menunjukkan percakapan antara aspek diri pemberontak dan pasrah, hidup dan mati.

Diksi kontras dan menggertak: kata-kata seperti "tak tertahan", "dihempaskan", "hancur-luluh", "terengkam" memiliki kesan kekerasan. Personifikasi dan dialog batin: malam, rayu, dan sungai berbicara tentang pergulatan batin, membuat pembaca merasakannya sebagai lawan nyata. Hibrid kata/ikonografi kuat: kata-kata seperti "tertawa-mengiris" menciptakan rasa asing dan menyakitkan karena menggabungkan dua tindakan berlawanan. Ini cocok untuk menggambarkan respons ironis terhadap kegelapan. Dengan patah-patah, tanda hubung, dan tanda em-dash, jeda seperti "Tak kuasa — terengkam" memiliki efek napas tersengal, yang menunjukkan rasa putus asa dan kehilangan kekuatan. Pertanyaan retorik memberi kesan paksaan dalam diri sendiri suara yang mengontrol keputusan.

Meskipun pendekatan ekspresif menekankan pada situasi batin yang diungkapkan dalam teks, latar belakang biografis Chairil, yang mencakup sifat pemberontaknya, pengalaman hidupnya selama pendudukan, masalah kesehatan, dan kematian dini, membuat puisi lebih menarik untuk dibaca. Suasana tertekan tahun 1943, yang digambarkan pada akhir puisi, dapat menambah nuansa gelap dan kebutuhan untuk lari dan penyerahan. Meskipun demikian, fokus utama tetap pada bagaimana teks menggambarkan perasaan itu, bukan hanya menggambarkan keadaan sebenarnya.

Kesimpulan

Setelah melakukan analisis puisi "Pelarian" Chairil Anwar menggunakan pendekatan ekspresif, dapat disimpulkan bahwa puisi ini menunjukkan pergulatan batin, kegelisahan eksistensial, dan sikap pemberontakan penyair terhadap tekanan internal dan keadaan sosial. Chairil Anwar menunjukkan keinginan untuk melarikan diri dari konflik batin dengan menggunakan diksi yang keras, citra yang gelap, dan suasana emosional yang kuat. Namun, pada akhirnya pelarian tersebut tidak menghasilkan kebebasan, melainkan berujung pada penyerahan diri. Dalam puisi "Pelarian", elemen puitik, seperti personifikasi malam, dialog batin, metafora "sungai sunyi", dan struktur larik yang patah-patah, berfungsi sebagai cara untuk mengungkapkan kondisi psikologis penyair, menurut pendekatan ekspresif. Puisi ini menunjukkan perbedaan yang ada dalam diri Chairil

Anwar, yaitu antara keinginan untuk memberontak dan kecenderungan untuk pasrah, serta antara optimisme tentang kebebasan dan kesadaran akan kelemahan manusia. Puisi "Pelarian", oleh karena itu, tidak hanya dapat dianggap sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai ekspresi emosi dan eksistensial penyair dalam menghadapi tekanan hidup yang dialami selama masa pendudukan Jepang. Dengan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ekspresif relevan dan efektif untuk menganalisis puisi-puisi Chairil Anwar, khususnya dalam mengungkap hubungan antara teks sastra dan kondisi batin pengarang. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya penelitian sastra Indonesia dan menjadi referensi untuk studi lebih lanjut yang berfokus pada analisis ekspresi pengarang dalam karya sastra, khususnya puisi.

Daftar Pustaka

Aisyah, Siti Nur. "Analisis Struktur Batin Pada Puisi Romantika "Seutas Puisi Dan Kisahnya" Karya Muhammad Ilham (Pendekatan Struktural)." (2025).

Hadi, Nurul, et al. "Analisis Struktural dan Pragmatis Puisi "Doa" Karya Chairil Anwar." SENTRI: *Jurnal Riset Ilmiah* 4.7 (2025): 312-320.

Miswar, Miswar. "Kenangan Masa Lalu, Pendidikan dan Pengajaran dalam Puisi-puisi Chairil Anwar." *Jurnal Basicedu* 2.1 (2018): 120-134.

Nurhasanah, Eva, and Rahayu Utami. "Analisis Sastra Siber Puisi Apa Guna Karya Widji Thukul dalam Platform Youtube dengan Pendekatan Ekspresif." Pragmatik: *Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan* 3.2 (2025): 200-215.

Pradopo, R. D. (2009). Pengkajian puisi. Yogyakarta: *Gadjah Mada University Press*.

Saputra, Rachmaddani Rizki, and Setya Yuwana Sudikan. "Proses Kreatif Penciptaan Antologi Puisi Cursed Poetry Berbasis Pengalaman Sosial." *Jurnal Sapala* 12.1 (2025): 125-135.

Wardarita, Ratu. "Citra Wanita Dalam Puisi-Puisi Karya Chairil Anwar."